



## **Tantangan dan Hambatan Program Asistensi Mengajar Tingkat SMP oleh Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa**

### ***Challenges and Obstacles of the Junior High School Teaching Assistance Program by Fine Arts Education Students***

**Mohammad Rifky Adani\*, & Swastika Dhesti Anggriani**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Abstrak**

Asistensi Mengajar merupakan kesempatan mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan diri dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan, penerapannya ternyata terdapat tantangan dan hambatan yang belum didefinisikan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dan hambatan mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa AM Pendidikan Seni Rupa jenjang SMP yang berada di Malang Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada setiap tahapan program Asistensi Mengajar terdapat permasalahan yang menimbulkan tantangan dan hambatan bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa. Adapun permasalahan yang muncul pada tahap persiapan ditemukan pada kegiatan dan hal seperti sosialisasi, pembekalan, persiapan AM di kampus, dan pribadi mahasiswa. Tantangan dan hambatan yang muncul seperti tidak adanya pembekalan khusus bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan DPL. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan permasalahan yang muncul ditemukan pada kegiatan dan hal seperti penerjuran, observasi, penyusunan dan penerapan program kerja, kegiatan mengajar dan non mengajar, hubungan antar kepentingan, dan permasalahan pribadi mahasiswa. Adapun tantangan dan hambatan yang muncul seperti terdapat rekan tim yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program. Kemudian permasalahan yang muncul pada tahap pelaporan dikategorikan berdasarkan kegiatan penyusunan dan pengumpulan laporan. Tantangan dan hambatannya seperti tenggat waktu pembuatan laporan yang singkat.

**Kata Kunci:** Tantangan dan Hambatan, Asistensi Mengajar, Kampus Merdeka

#### **Abstract**

*The Teaching Assistant Program allows students to develop and practice teaching skills in educational institutions. However, its implementation presents challenges and obstacles that are not well-defined. This study aims to identify the challenges and obstacles students face in the program. The subjects of this study are Art Education students in the Junior High School program in Malang Raya. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The findings show that at each stage of the teaching assistant program, there are issues that create challenges and obstacles for the students. Problems identified in the preparation phase include activities such as socialization, briefing, program preparation on campus, and individual student factors. Challenges and obstacles include the lack of specific training for Art Education students and Field Supervisors (DPL). In the implementation phase, issues arise in areas such as deployment, observation, program planning and implementation, teaching and non-teaching activities, interest conflicts, and personal problems of students. A key challenge is the lack of commitment from some team members. In the reporting phase, challenges include short deadlines for preparing and submitting reports.*

**Keywords:** Challenges and Obstacles; Teaching Assistance; Independent Campus.

**How to Cite:** Adani, M.R., & Anggriani, S.D., (2025). Analisis Tantangan dan Hambatan Proses Program Asistensi Mengajar Tingkat SMP di Malang Raya oleh Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(1) 2025: 27-51,



## PENDAHULUAN

Saat ini sektor pendidikan di Indonesia bergerak untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik, hal tersebut pastinya terdorong dari perkembangan pesat dunia teknologi. Penerapan pendidikan diwajibkan selalu maju sesuai dengan perkembangannya (Santi et al., 2023). Menurut Widiyono et al (2021) pada era ini mahasiswa diwajibkan harus memiliki keahlian khusus yang mumpuni, keahlian tersebut diantaranya seperti melek teknologi dan berfikir secara kritis. Hal tersebut lantas menstimulasi pemerintah melewati Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan merancang kurikulum bagi mahasiswa guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu mendirikan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 4.0 (Santi et al., 2023). Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini adalah kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 yang didirikan oleh ketua Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bapak Nadiem Makarim (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2020). Terdapat 2 pokok bahasan yang disampaikan oleh Bapak Nadiem Makarim dalam program ini yaitu “Merdeka Belajar” yang diartikan dengan kebebasan dalam berpikir dan berekspresi dan “Kampus Merdeka” yang disimpulkan dengan pendekatan perguruan tinggi terhadap dunia usaha dan industri (Fuadi & Aswita, 2021). Di dalam pelaksanaannya MBKM memiliki beberapa program antara lain adalah kegiatan wirausaha, magang/praktik lapangan kerja, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, studi/ proyek independent, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Asistensi Mengajar (AM) di satuan pendidikan tertentu.

Asistensi Mengajar (AM) adalah program implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan memberikan kesempatan kontribusi nyata untuk melatih dan mengembangkan diri dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan (Dionchi et al., 2022). AM sendiri merupakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang banyak diminati oleh mahasiswa dengan program studi kependidikan, hal tersebut tentunya dipilih tanpa alasan, yaitu program tersebut sejalur dengan apa yang mahasiswa peroleh selama menempuh kuliah (Asiyah Putri et al., 2023). Program dapat diambil oleh mahasiswa apabila sudah menempuh minimal 80 sks, dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus, jika hal tersebut sudah terpenuhi, mahasiswa dapat memprogram kegiatan ini selama 17 minggu di sekolah yang ditentukan oleh pihak kampus. Kontribusi nyata mahasiswa yang kampusnya tergabung dalam program MBKM tersebut diharapkan menghasilkan output yang dapat berguna bagi diri sendiri maupun sekolah yang menjadi objek AM (Sumadi et al., 2023). Sesuai dengan pendapat Santi et al. (2023) program MBKM ini diharapkan mampu untuk menciptakan atmosfer pendidikan baru yang berkualitas, yakni mencakup kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk mengikuti pendidikan yang berlanjut. Saehana et al. (2021) juga berpendapat bahwa mahasiswa AM dituntut untuk tidak hanya membantu menjadi guru untuk melaksanakan pembelajaran, namun juga dituntut untuk membantu menata dan mempelajari administrasi di sekolah, hal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dan menciptakan calon pendidik yang siap dan matang.

Universitas Negeri Malang (UM) tentunya menanggapi baik program yang didirikan oleh Bapak Nadiem Makarim ini karena faktanya, menurut Wulandari (2022) UM sendiri adalah kampus terbaik di bidang ilmu pendidikan, pelatihan guru, dan studi akademik, hal tersebut didukung juga lembaga pemeringkatan kampus yang dapat dilihat pada berita online, UM adalah kampus terbaik pertama di seluruh Indonesia dan top 96 peringkat global versi *Scimago Institutions Rankings* (SIR) 2024 (UM, 2024). Dari beberapa program MBKM, AM menjadi salah satu program yang wajib diikuti oleh mahasiswa UM yang tergabung dalam program studi pendidikan sesuai dengan ketentuan fakultas masing masing, mahasiswa dengan program studi Pendidikan Seni Rupa diwajibkan memilih program AM pada semester 6. Hal ini dilakukan karena di semester tersebut mahasiswa dirasa sudah mampu dan terbekali dengan mata kuliah yang diambil 5 semester sebelumnya, pendalaman materi tersebut tentunya mengenai praktik pembelajaran di dunia pendidikan. Hal ini sangat diterapkan oleh mahasiswa S1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang yang melakukan kegiatan AM di tingkat SMP dan MTs.

Jumlah mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang mengikuti program AM angkatan 2024 berdasarkan data dari LP3 Universitas Negeri Malang berjumlah 40 mahasiswa dengan

penempatan sekolah di SMP dan MTs yang berbeda disetiap 3-4 mahasiswanya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang sekolah yang banyak terpilih sebagai objek penempatan AM, yang tersebar di seluruh Malang Raya (Malang wilayah Kabupaten dan Kota). Di dalam penerapannya mahasiswa dibantu bimbingan dari dosen dan guru pembimbing lapangan atau biasa disebut guru pamong untuk membimbing proses pembelajaran hingga penilaian. Kesempatan yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa tersebut dilakukan secara kolaboratif sesuai dengan ketentuan program MBKM, kolaborasi yang dilakukan kampus dengan sekolah tersebut diharapkan mampu menumbuhkan simbiosis mutualisme (Wahyuni & Riyanto, 2022), yang artinya saling menguntungkan. Pihak sekolah mengharapkan bantuan Sumber Daya Manusia (SDM) dari mahasiswa AM untuk membantu proses pembelajaran yang memiliki kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, dan pihak kampus mengharapkan mahasiswa yang mengikuti program tersebut dapat memberikan pengalaman dan pembinaan di dalam dunia persekolahan.

Terhitung sejak empat tahun program AM berdiri, dan sudah tiga tahun program ini dilaksanakan di UM tentunya pada penerapannya, terdapat banyak sekali tantangan dan hambatan yang dirasakan mahasiswa AM dengan penempatan di sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik tertentu. Tantangan merupakan hal yang menguji kemampuan, keberanian, atau tekad seseorang yang dapat diatasi dengan strategi yang dimiliki seseorang (Sulistyo et al., 2022). Sedangkan Hambatan. hambatan adalah sebuah halangan atau rintangan yang menghambat dan menghalangi suatu proses, aktivitas, atau pencapaian tujuan tertentu (Waskito, 2022). Berdasarkan dua teori tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan dari kedua aspek, tantangan sendiri merupakan permasalahan yang harus dilewati dan dapat menunjukkan penyelesaian, sedangkan hambatan belum tentu terdapat penyelesaian dari permasalahan yang muncul. Pernyataan tersebut tentunya juga berlaku di dalam program AM, permasalahan bisa datang dari sekolah, guru, siswa, atau mahasiswa itu sendiri, dan tentunya akan menjadi tantangan bagi mahasiswa yang mengikuti program. Di dalam penerapan kegiatan ini selain harus menguasai kecerdasan secara akademik, mahasiswa harus menguasai dimensi lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, keterampilan interpersonal, dan kesadaran untuk ikut andil mensukseskan di dalam dunia kerja (Arsita & Vehtasvili, 2022). Permasalahan mahasiswa dengan penempatan di SMP dianggap lebih banyak daripada jenjang yang lain, menurut Rahmawati & Suwanda (2019) siswa SMP merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju remaja awal yang memiliki ciri emosional berubah ubah, jadi dapat disimpulkan banyak siswa di tingkat SMP masih memiliki sifat labil dan susah diatur, sehingga diperkirakan kemunculan masalah akan banyak datang dari peserta didik dan dalam penerapannya hambatan yang dialami oleh masing-masing mahasiswa akan berbeda.

Pembahasan mengenai permasalahan penelitian ini sebelumnya sudah pernah diambil dan dilakukan, Penelitian pertama berasal dari Waskito (2022) yang membahas mengenai hambatan dalam program Asistensi Mengajar mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang. Persamaan dengan judul penelitian yang diambil terletak pada objek yaitu sama-sama membahas mengenai MBKM khususnya program AM, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diambil, penelitian terdahulu mengambil subjek mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin, sedangkan peneliti mengambil subjek mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan mengambil aspek lain yaitu tantangan yang belum ada di penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa masih kurang mampu menguasai dalam kemampuan profesional, kegiatan administrasi sekolah, kegiatan non akademik, penguasaan kemampuan pedagogik, kemampuan personal, kemampuan sosial, dan kemampuan adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian kedua berasal dari Santi et al (2023) yang membahas mengenai stress akademik pada mahasiswa AM. Persamaan dengan judul penelitian yang diambil terletak pada objek yaitu sama sama membahas mengenai MBKM khususnya program AM, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu yang terpaku pada aspek akademik, sedangkan peneliti sekarang mengambil seluruh aspek proses implementasi pada program AM. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan mahasiswa AM rata-rata mengalami stress akademik tingkat menengah yang disebabkan oleh permasalahan akademik saat implementasi program. Penelitian ketiga berasal dari Sintiawati et al (2022) yang membahas

mengenai partisipasi civitas akademik dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Persamaan dengan judul penelitian yang diambil terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas partisipasi program MBKM, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus program yang membahas lebih spesifik mengenai permasalahan pada program AM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kendala dan juga permasalahan dalam pelaksanaan program MBKM seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya sistem informasi mengenai MBKM, tidak adanya sumber daya manusia, dan sistem informasi akademik yang dirasa masih belum maksimal. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa hal yang menjadi alasan peneliti mengambil judul tersebut, dari latar belakang ditemukan terdapat perbedaan mengenai aspek tantangan dan hambatan yang menurut peneliti harus dibedakan agar permasalahan yang dibaca oleh kelompok kepentingan yang membutuhkan diberi pemahaman yang kemudian diharapkan dapat menemukan penyelesaian secara mandiri di setiap aspeknya. Berdasarkan latar belakang juga, pemilihan subjek sekolah di jenjang SMP yang diteliti, beralasan karena jenjang SMP merupakan jenjang terbanyak yang dipilih oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Angkatan 21, selain itu peneliti merasa SMP merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju remaja awal yang memiliki ciri emosional berubah ubah, jadi dapat disimpulkan banyak siswa di tingkat SMP masih memiliki sifat labil dan susah diatur, sehingga diperkirakan kemunculan masalah akan banyak datang dari peserta didik. Kemudian jika ditinjau dari penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi dalam penyusunan kepenulisan, hasil dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan pelaksanaan sebuah program khususnya MBKM ternyata terdapat permasalahan yang muncul dalam implementasi program. Perbedaan mengenai objek dan pembahasan pada penelitian terdahulu juga mendorong peneliti untuk menganalisis dan menemukan sejumlah informasi yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang memicu munculnya tantangan dan hambatan mahasiswa AM Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang saat menjalankan program AM di satuan pendidikan agar dapat menjadi bahan evaluasi demi kelancaran mahasiswa prodi Pendidikan Seni Rupa yang akan menjalankan program selanjutnya, selain dari prodi Pendidikan Seni Rupa penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi khalayak umum dengan catatan penyesuaian permasalahan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022) kualitatif merupakan metode yang berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, biasanya disebut sebagai metode *interpretive*. Sejalan dengan pemikiran tersebut Paramita (2021) juga berpendapat kualitatif sendiri merupakan metode analisis peristiwa atau kejadian dengan hasil data berupa teks atau non-numerik. Pada metode kualitatif, penelitian dilakukan pada latar natural dengan untuk melihat fenomena yang terjadi secara langsung (Dhesti Anggriani, 2020). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan dan fungsi dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk tersebut diwawancarai, memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya yang kemudian menghasilkan penjelasan berupa deskriptif.

Penelitian ini mengambil 4 sampel sekolah yang berada di Malang Raya yaitu SMPN 2 Bululawang dan SMPN 1 Singosari yang mewakili Malang wilayah kabupaten. dan 2 lokasi sekolah yang mewakili Malang wilayah kota yaitu SMP Shalahuddin dan SMP Taman Siswa yang berlangsung selama satu bulan penuh. Pengambilan data pada masing masing sekolah tersebut dikelompokkan menjadi data primer yang berasal mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang sudah melaksanakan kegiatan AM, dan data sekunder yaitu data dari dosen pembimbing lapangan dan pihak sekolah antara lain guru pamong, waka kurikulum dan peserta didik. Kehadiran peneliti bertindak sebagai pelaku pengumpul data dimana peneliti juga bertindak sebagai penganalisis yang aktif dalam upaya mengumpulkan data (Aziza et al., 2024). Pengambilan masing masing sumber data tersebut tentunya memiliki alasan dan tujuan tersendiri, kebutuhan data yang dicari pada mahasiswa yaitu penggalan informasi pokok awal mengenai permasalahan yang muncul pada pelaksanaan program AM secara detail, sedangkan kebutuhan data yang dicari pada dosen pembimbing lapangan, guru pamong, waka kurikulum, dan peserta didik yaitu penggalan informasi yang dijadikan sebagai bahan konfirmasi dan penguat atas permasalahan yang

diungkapkan oleh data primer yakni mahasiswa. Adapun dari kedua sumber data tersebut diambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu dengan kriteria seorang penguasa atau orang yang dianggap paling tahu mengenai apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang diteliti (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini antara lain:

- (1) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang sudah lulus MBKM program AM dengan nilai A
- (2) Guru pamong sekolah sudah pernah membimbing AM mahasiswa Pendidikan Seni Rupa minimal 1 kali
- (3) Siswa merupakan peserta didik di kelas yang diajar oleh mahasiswa AM dari prodi Pendidikan Seni Rupa
- (4) Dosen pembimbing sudah pernah membimbing mahasiswa AM dari prodi Pendidikan Seni Rupa
- (5) Waka kurikulum sudah menjabat pada pelaksanaan AM di sekolah tempat bekerja

Adapun untuk prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi dari beberapa sumber data tersebut antara lain:

#### 1. Observasi

Prosedur pengumpulan data observasi yaitu menggunakan observasi langsung, merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung dengan mengamati keadaan pada objek penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun sekolah yang di observasi adalah sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SMP Shalahuddin Malang, SMP Taman Siswa, SMPN 2 Bululawang, dan SMPN 1 Singosari, dari beberapa sekolah tersebut hal yang di observasi antara lain seperti lingkungan sekolah, hasil pembelajaran yang sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa AM, dan hasil program kerja yang sudah dilaksanakan mahasiswa AM di sekolah tersebut.

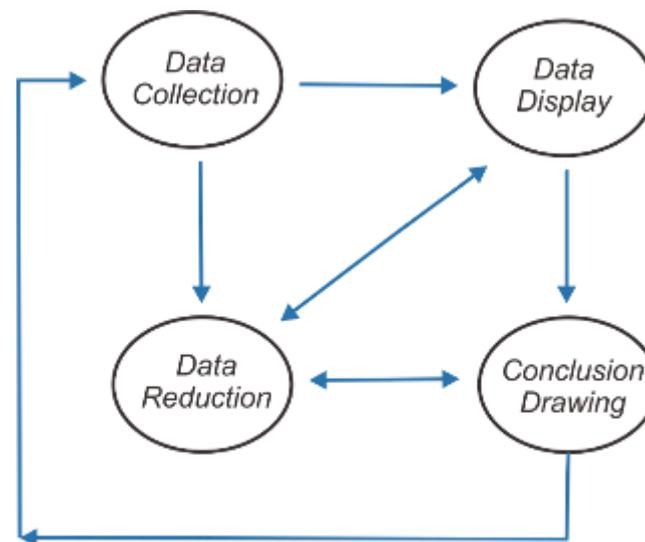
#### 2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak terpaku pada pertanyaan sistematis yang telah disusun, dapat berkembang sesuai pernyataan yang muncul (Paramita et al., 2021). Tujuan dari jenis wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data yang diperoleh secara mendalam dan konkrit mengenai permasalahan yang muncul pada implementasi program AM. Adapun sumber data yang dilakukan proses wawancara dan sesuai dengan kriteria pengambilan sampel *purposive sampling* antara lain adalah mahasiswa, yaitu Puteri Anisah Oktaviani, Alya Nur Faqihaturrahma, Anggara Putra Kurniawan, Ira Thalia, Melinda Eka Pusparini, Nisak Aulia Kamilah, Yulia Herlining Tyas, dan Agus Kurniawan, selanjutnya dosen pembimbing lapangan yaitu Bapak Abdul Rahman Prasetyo, Ibu Denik Ristya Rini, dan Ibu Ike Ratnawati, kemudian guru pamong yaitu, Ibu Sri Lulut, Ibu Lucia Mujiastuti, Ibu Susilaningtyas Amperawati, dan Ibu Riza Faitul Rohmi, selanjutnya waka kurikulum yaitu Bapak Sohwan Hadi, Ibu Nur Azizah, Bapak Jaelani, dan Ibu Isnani Rohayati, untuk yang terakhir peserta didik yaitu Sandy, Alena, Irul, Yogas, Okta, Aulia, Kanyz, Jihan, Fara, Fathoni, Zaliati, Sabrina, Zora, Ardani, Siti, Farah, Naufal, Viona dan Chesa. Dimana dari masing masing kepentingan tersebut data diambil mulai dari mahasiswa sebagai data primer kemudian disusul wawancara dari kepentingan lain yang tersisa untuk mengkonfirmasi data yang diberikan oleh mahasiswa.

#### 3. Angket/Kuisisioner

Prosedur pengumpulan data kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner/angket tertutup yang bersifat langsung sehingga responden hanya memberikan *checklist* pada salah satu atau beberapa jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi yang dialami. Kuisisioner atau angket dibagikan kepada responden melalui google form yang telah dibuat dengan pengisian dilakukan pada *smartphone* masing masing individu. Adapun sumber data yang diambil adalah mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Angkatan 21 yang sudah mengikuti program AM dengan kriteria seperti yang dituliskan pada teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dijadikan data utama. Selain menggunakan data mahasiswa, penyebaran kuisisioner juga diberikan kepada pihak sekolah seperti guru pamong,

waka kurikulum diseluruh sekolah dan peserta didik dengan kriteria, murid yang pernah diajar oleh mahasiswa AM Pendidikan Seni Rupa yang dijadikan sebagai penguat dari data wawancara.



Gambar 1. *Interactive Model Miles dan Huberman*  
Sumber: (Satori et al., 2013)

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* Miles dan Huberman 1992 yaitu analisis data yang terdiri dari *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga menemukan kebutuhan data yang dicari.

#### 1. *Data Collection*

Pada tahap *data collection* atau pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan metode kualitatif (Safrudin et al., 2023). Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu kondisi sekolah dan apa saja hasil mahasiswa AM selama penugasan di sekolah, kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan pada semua kepentingan diantaranya seperti 8 mahasiswa, 3 dosen pembimbing lapangan, 4 guru pamong, 4 waka kurikulum dan 20 peserta didik yang menghasilkan data berupa permasalahan selama implementasi program AM, penerapan pembelajaran dikelas dan proses bekerjasama dengan mahasiswa AM, hal tersebut juga didukung oleh pengumpulan data kuisioner yang disebarkan juga pada seluruh kepentingan terkait dengan jangkauan kepada mahasiswa yang lebih luas yaitu seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang sudah melaksanakan AM pada tingkat SMP. Data yang terkumpul dalam tahap pengumpulan belum terolah, beragam dan masih bersifat mentah.

#### 2. *Data Reduction*

*Data reduction* atau reduksi data merupakan proses pemilahan data terkait hal yang tidak diperlukan dan hal yang diperlukan berdasarkan data yang masuk pada tahap pengumpulan di atas. Berdasarkan data pengumpulan yang kemudian disaring, dirangkum, dan difokuskan pada aspek yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. terdapat data yang sesuai dengan topik pembahasan peneliti yaitu pemilahan permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan munculnya tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa, tentunya dari data mahasiswa tersebut didukung oleh data yang diungkapkan oleh guru pamong, waka kurikulum, peserta didik hingga dosen pembimbing lapangan, sehingga permasalahan yang muncul pada mahasiswa yang tidak terkonfirmasi dengan ke empat sumber data yang lainnya, data tersebut tidak digunakan. Jadi dapat disimpulkan pada tahap reduksi ini data yang muncul sudah terorganisasi dalam bentuk yang sederhana dan lebih fokus.

#### 3. *Data Display*

*Data display* atau penyajian data merupakan proses menyajikan data dengan cara yang memudahkan peneliti untuk memahami topik penelitian. Didalam penelitian ini data disajikan

sesuai dengan pendekatan yang digunakan berupa deskriptif yang didukung dengan adanya diagram hasil dari kuisioner. Berdasarkan penyajian data peneliti telah melihat hubungan permasalahan yang diungkapkan oleh mahasiswa dengan data yang diungkapkan oleh guru pamong, waka kurikulum, peserta didik, dan dosen pembimbing lapangan dalam bentuk tabel secara terpisah disetiap aspek tantangan dan hambatanya yang kemudian memperlihatkan korelasi yang padu sehingga menetapkan permasalahan secara lebih jelas.

#### 4. *Conclusion Drawing*

Tahap terakhir dari model ini yaitu *conclusion drawing*, atau penarikan kesimpulan, dimana data yang sudah dianalisis ditarik kesimpulan sehingga mendapatkan validasi. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini melahirkan beberapa temuan akhir yaitu jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu kesimpulan permasalahan yang memuat aspek tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa saat implementasi program AM yang tentunya sudah ditarik dari tahap penyajian data.

Kemudian dalam pengecekan keabsahan temuan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah suatu proses pencocokan data dimana menggunakan 3 sumber berbeda yang masih berhubungan dekat dengan sumber utama yang diteliti, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Di dalam penelitian ini proses pencocokan data dari triangulasi sumber data untuk menggali informasi dari mahasiswa didapatkan melalui guru pamong, waka kurikulum dan peserta didik, selanjutnya untuk proses pencocokan data dari triangulasi teknik pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara, dan kuisioner dan yang terakhir dalam mencocokkan data dari triangulasi waktu pengumpulan data didapatkan pada pagi hari, pagi menjelang siang hari, dan siang menjelang sore hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan di Tahap Persiapan**

Persiapan merupakan tahapan penting dalam memulai sebuah kegiatan atau proyek. Tahap ini menjadi dasar yang kuat untuk mencapai hasil yang optimal. Tahap persiapan program AM ternyata terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan munculnya sebuah tantangan bagi mahasiswa. Menurut Antoni et al (2022) permasalahan di tahap persiapan cenderung sedikit karena di tahap persiapan masih belum terjadi kerjasama dengan pihak lain. Hal tersebut sama dengan wawancara yang sudah dilakukan dengan sejumlah mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang sudah mengikuti program AM bahwa dari ketiga tahapan, tahap persiapan menjadi tahap yang paling sedikit menerima masalah dibanding dengan tahap pelaksanaan. Namun meskipun masalah lebih sering muncul pada tahap pelaksanaan, bukan berarti tahap persiapan tidak penting. Justru dengan perencanaan yang matang dan persiapan yang baik, kita dapat meminimalkan risiko terjadinya masalah dan memastikan keberhasilan program. Adapun permasalahan yang muncul di tahap persiapan sehingga mengakibatkan munculnya tantangan bagi mahasiswa dalam proses implementasi program AM dikategorikan berdasarkan kegiatan dan hal seperti pembekalan, persiapan AM di kampus, dan pribadi mahasiswa

Adapun hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan salah satunya yaitu pembekalan. Secara garis besar pembekalan adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan dan informasi yang diperlukan kepada suatu kelompok sebelum melakukan kegiatan (Wijihastuti et al., 2022). Dengan kata lain, pembekalan merupakan investasi yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan program AM. Beberapa kelompok kepentingan yang wajib mengikuti pembekalan yaitu mahasiswa, guru pamong dan dosen pembimbing lapangan, tentunya dari masing masing kelompok kepentingan tersebut isi dari pembekalan yang disampaikan berbeda.

Pembekalan mahasiswa dilakukan secara daring melalui virtual zoom selama dua hari, dilaksanakan menyeluruh dengan mahasiswa Universitas Negeri Malang yang mengikuti program AM, menurut wawancara dengan mahasiswa Puteri Anisah Oktaviani pembekalan yang diberikan oleh pihak kampus belum sepenuhnya membantu mengoptimalkan mahasiswa pada tahap persiapan, selain waktu pembekalan yang cukup singkat hanya dilakukan dua kali, mahasiswa merasa teknis pelaksanaan secara online kurang dapat diterima. Alasannya tidak jauh dari permasalahan pada tahap sosialisasi, yaitu kendala pada sinyal dan jaringan, tidak memiliki kuota

yang cukup, dan pelaksanaan secara *online* juga membuat mahasiswa jenuh menatap layar laptop. Berdasarkan wawancara yang dilakukan juga banyak mahasiswa yang memilih mengikuti namun tidak memperhatikan secara penuh terhadap apa yang disampaikan pada pembekalan, akibatnya proses penyampaian pengetahuan, keterampilan dan informasi yang diperlukan sebelum memulai program tidak tersampaikan secara maksimal. Selain masalah tersebut mahasiswa Pendidikan Seni Rupa ternyata tidak ada pembekalan khusus untuk penyampaian teknis atau materi pada bidangnya. Seperti yang kita tahu pada implementasinya mahasiswa akan mengajar sesuai pada bidang yang diambil, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa secara tidak langsung akan mengajar menjadi guru seni budaya. Seorang guru seni budaya harus menguasai seluruh aspek didalam mata pelajaran seni budaya seperti, seni tari, seni rupa, seni musik, dan seni teater (Soetedja et al., 2018). Dari hal tersebut tentunya harus terdapat pembekalan khusus yang membahas mengenai seluruh hal yang menyangkut pembelajaran di bidang kesenian, karena pembekalan yang diberikan oleh pihak kampus hanya membahas teknis pelaksanaan secara umum oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti program AM. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan baru bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa untuk mempelajari seluruh implementasi baik itu materi dan hal yang menyangkut pada bidang yang diambil dalam penerapan di sekolah.

Pada tahap persiapan, kelengkapan mata kuliah kependidikan yang sebelumnya diambil oleh mahasiswa menjadi salah satu aspek yang penting untuk terselesaikan. Ternyata mahasiswa Pendidikan Seni Rupa belum mengambil satu mata kuliah penting kependidikan yang seharusnya menjadi bekal dalam penerapan AM. Pembelajaran mikro merupakan mata kuliah yang seharusnya diambil di semester lima, dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ike Ratnawati selaku kepala prodi Pendidikan Seni Rupa, satu mata kuliah tersebut tidak di plot-kan dalam semester sebelumnya akibat pergantian kurikulum perguruan tinggi, penyesuaian mata kuliah program studi yang mengakibatkan beberapa mata kuliah digabung atau justru bertambah. Hal tersebut juga merupakan tantangan bagi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era industri 4.0, dimana perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama (Junaidi, 2020). Permasalahan pergantian kurikulum tersebut berakibat mata kuliah yang belum terambil justru diambil mahasiswa dalam semester tujuh, bekal penting yang tidak dilakukan oleh mahasiswa tersebut mengakibatkan permasalahan di tahap persiapan, akibatnya mahasiswa merasa kurang menguasai dalam penguasaan kelas saat mengajar.

Selanjutnya sebagai mahasiswa AM yang nantinya akan menjadi seorang guru seharusnya menyiapkan segala kebutuhan yang biasa dikenal sebagai perangkat pembelajaran, yaitu kumpulan dokumen atau alat yang dirancang dan digunakan oleh pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran seperti modul ajar, materi, media dan metode pembelajaran (Pusmendik, 2022), hal tersebut juga sudah diketahui oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dengan mata kuliah kependidikan yang pernah ditempuh, namun pada tahap persiapan ini dari hasil data wawancara sebagian besar banyak mahasiswa tidak menyiapkan hal tersebut dari sebelum ia terjun. Modul ajar, materi, media dan metode pembelajaran justru dibuat saat proses pelaksanaan, akibatnya banyak mahasiswa kurang siap pada implementasi penguasaan kelas, hal tersebut juga mengakibatkan menimbulkan perasaan grogi, malu dan *nervous*. Munculnya perasaan tersebut juga atas dasar sifat dari mahasiswa itu sendiri yang tidak terlatih dan belum berani keluar dari zona nyaman, dari hasil kuisioner yang dapat dilihat pada (Gambar 2) 62,5% mahasiswa memiliki permasalahan yang diakibatkan oleh diri sendiri yaitu mempunyai sifat *introvert* sehingga kurang percaya diri saat menyampaikan sesuatu di depan umum. Hal tersebut menjadi ketakutan tersendiri yang dialami mahasiswa sebelum terjun ke lapangan, yang seharusnya harus dilatih sehingga tidak menimbulkan permasalahan saat mahasiswa terjun ke sekolah.



Gambar 2. *Highlight* Hasil Kuisisioner Permasalahan yang Dialami Mahasiswa.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

### Tantangan di Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program AM telah dilaksanakan dengan penuh semangat, selama empat bulan mahasiswa mengabdikan diri di sekolah penugasan banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang didapat oleh mahasiswa. Di tahap ini mahasiswa dituntut untuk secara penuh masuk menjadi bagian dari pihak sekolah yang harus merasakan pahit manisnya kehidupan sekolah. Di fase ini juga merupakan proses yang dirasa paling banyak muncul permasalahan, masalah tersebut datang dari berbagai kelompok pada implementasi program, dan dari permasalahan tersebut tentunya menimbulkan tantangan yang dirasakan langsung oleh mahasiswa. Adapun permasalahan yang muncul pada tahap pelaksanaan sehingga menyebabkan munculnya tantangan dikategorikan berdasarkan kegiatan dan hal seperti penyusunan program kerja, kegiatan mengajar, hubungan dengan kepentingan terkait dan pribadi mahasiswa.

Proses pertama yang dilakukan saat tahap pelaksanaan program adalah observasi lingkungan sekolah dan kondisi peserta didik. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa juga dituntut untuk mendiskusikan dan menyusun program kerja yang akan dilakukan selama bertugas salah satu permasalahan yang mengakibatkan munculnya tantangan utama yang dirasakan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa adalah kerjasama tim yang lemah. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Yulia Herlining Tyas, mahasiswa merasa kesulitan saat menyusun program kerja yang akan dilaksanakan di sekolah, seperti takut program kerja tidak berjalan sesuai dengan rencana, kendala biaya saat penyusunan proyek besar, tidak adanya dukungan dari pihak.



Gambar 3. Hasil Kuisisioner Peserta Didik Terhadap Permasalahan Dengan Mahasiswa.  
Sumber (Dokumentasi Pribadi)

Proses pembelajaran mahasiswa dengan peserta didik di kelas merupakan kegiatan utama dalam program AM, dimana pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan dapat menciptakan suasana yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif, sehingga siswa termotivasi untuk aktif belajar, memahami materi secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Setiawan, 2017), yang ternyata dalam penerapannya pembelajaran yang dilakukan mahasiswa di kelas terdapat permasalahan yang diungkapkan oleh peserta didik. Berdasarkan data di atas menunjukkan terdapat permasalahan yang dikonfirmasi oleh peserta didik mengenai pembelajaran mahasiswa di kelas. Hasil kuisioner yang dibagikan menunjukkan, yaitu 65% peserta didik merasa pembelajaran yang dilakukan mahasiswa di kelas kurang interaktif, kemudian 40% peserta didik merasa mahasiswa kurang bersemangat dalam membimbing untuk mengerjakan tugas, selanjutnya 30% peserta didik merasa penyampaian informasi yang diberikan oleh mahasiswa saat mengajar kurang jelas, 20% peserta didik merasa mahasiswa kurang kreatif dalam menyusun media pembelajaran dan 5% peserta didik merasa hubungan dengan mahasiswa kurang dekat yang direkap dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Kuisioner Peserta Didik Terhadap Permasalahan Dengan Mahasiswa.**

No	Indikator	Presentase
1	Mahasiswa kurang interaktif dalam proses pembelajaran	65%
2	Mahasiswa kurang jelas dalam menyampaikan informasi di kelas	30%
3	Mahasiswa kurang kreatif dalam menyusun media pembelajaran	20%
4	Mahasiswa kurang bersemangat dalam membimbing untuk pengerjaan tugas	40%
5	Terdapat masalah pribadi antara peserta didik dengan mahasiswa	0%
6	Hubungan peserta didik dengan mahasiswa kurang dekat	5%

Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Penerapan seorang mahasiswa Pendidikan Seni Rupa di sekolah tentunya menjadi seorang guru seni budaya atau prakarya. Seorang guru seni budaya harus menguasai beberapa aspek seni didalamnya, diantaranya seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Guru seni budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni siswa (Sugiarto, 2019). Dari hal ini dapat kita lihat permasalahan yang muncul, yaitu kemampuan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang hanya terbatas di satu bidang saja yaitu bidang rupa, sedangkan seorang guru seni budaya harus menguasai elemen seni yang lain, secara tidak langsung mahasiswa AM harus mempelajari secara mandiri. Tentunya hal tersebut juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Di dalam penerapannya dari wawancara yang telah dilakukan seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang menjadi subjek penelitian ini, banyak permasalahan yang muncul dari tantangan tersebut dan tentunya menghambat proses implementasi program. Kesadaran penuh akan hal itu beberapa mahasiswa belajar secara otodidak didampingi oleh guru pamong, namun terdapat juga mahasiswa memiliki kesadaran yang kurang tidak mau mempelajari hal tersebut, akibatnya permasalahan yang muncul akan lebih banyak dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kesadaran penuh untuk belajar.



Gambar 4. Hasil Kuisioner Permasalahan yang Disebabkan Peserta Didik.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan gambar di atas permasalahan penerapan pembelajaran selain bersumber dari mahasiswa yang bertindak sebagai guru, masalah lain juga banyak datang dan bersumber dari peserta didik. Menurut data kuisioner 75% mahasiswa merasa minat belajar peserta didik di sekolah rendah, 62,5% peserta didik kurang minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh mahasiswa, data kuisioner juga menunjukkan 37,5% peserta didik kurang bersemangat dalam pembelajaran bersama mahasiswa AM dan juga masalah peserta didik lain seperti minim siswa, peserta didik rata rata perempuan/laki laki, peserta didik berkebutuhan khusus, anak broken home, yatim piatu dll di angka 37,5%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan sumber tantangan juga besar diterima oleh mahasiswa dari peserta didik di kelas. Hal tersebut tentunya menjadi bagian evaluasi mahasiswa yang perlu ditanggapi karena pembelajaran dengan peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dan sentral dalam aspek pembelajaran di kelas. Mereka subjek utama dalam proses belajar-mengajar, dan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan partisipasinya. Permasalahan detail yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Kuisioner Permasalahan yang Disebabkan Peserta Didik.**

No	Indikator	Presentase
1	Peserta didik menghiraukan kehadiran mahasiswa AM di sekolahnya	12,5%
2	Peserta didik kurang bersemangat dalam pembelajaran bersama mahasiswa AM	27,5%
3	Rendahnya minat belajar peserta didik di sekolah	75%
4	Peserta didik mengalami kesulitan belajar	12,5%
5	Peserta didik kurang minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan	62,5%
6	Terdapat masalah pribadi antar peserta didik dengan mahasiswa	0%
7	Masalah peserta didik lain seperti (minim siswa, peserta didik rata rata perempuan/laki-laki, peserta didik berkebutuhan khusus, anak broken home, yatim piatu dll)	37,5%

Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Selain kegiatan mengajar seorang guru mempunyai tugas dan berperan menjadi fasilitator, konselor, dan administrator. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan mahasiswa yang berperan menjadi seorang guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, salah satunya yaitu terkait kedatangan mahasiswa ke sekolah, yang ternyata dalam penerapannya mahasiswa sering mengalami keterlambatan saat datang ke sekolah. Berdasarkan data wawancara permasalahan kedisiplinan telah dikonfirmasi oleh salah satu guru pamong Ibu Riza yang berasal dari SMP Shalahuddin, bahwa hal tersebut memang benar banyak mahasiswa sering terlambat untuk datang ke sekolah. Ternyata permasalahan tersebut salah satunya disebabkan dari jarak tempat tinggal mahasiswa, pernyataan tersebut didukung oleh data kuisioner yang dapat dilihat pada (Gambar 5), 50% mahasiswa merasa jarak tempat tinggal dengan sekolah jauh sehingga menyebabkan keterlambatan. Hal tersebut menjadi tantangan yang dialami mahasiswa saat kedatangan. Menurut wawancara dengan mahasiswa Alya Nur Faqihaturrahma selain keterlambatan bahkan terdapat mahasiswa lain yang sering tidak hadir ke sekolah. Ketidakhadiran tersebut selain merugikan pihak sekolah juga merugikan teman kelompok mahasiswa dalam melaksanakan program kerja.



Gambar 5. Hasil Kuisisioner Tentang Jarak Tempuh Mahasiswa Dengan Sekolah.  
Sumber (Dokumentasi Pribadi)

Setiap individu mahasiswa pasti memiliki permasalahan pribadi, baik nya dalam proses implementasi program, permasalahan yang ada dalam diri mahasiswa tersebut tidak diikutsertakan, karena selain menghambat proses kelancaran program dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga dapat meluas ke seluruh anggota tim yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa permasalahan yang muncul pada diri sendiri kerap terjadi pada proses implementasi, sehingga menimbulkan tantangan yang dapat dirasakan dari masalah tersebut.



Gambar 6. Hasil Kuisisioner Mahasiswa Terkait Sumber Tantangan dan Hambatan Terbesar.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Pernyataan tersebut telah didukung oleh hasil kuisisioner di atas yang menunjukkan 62,5% mahasiswa adalah penyebab terbesar dari munculnya tantangan dan hambatan. Dapat disimpulkan mahasiswa merasa dirinya sendirilah yang paling banyak menyebabkan permasalahan saat implementasi program. Permasalahan yang disebabkan oleh pribadi mahasiswa di tahap pelaksanaan juga muncul, hal tersebut selain menghambat proses kelancaran program dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu sendiri, tetapi juga dapat meluas ke seluruh anggota tim yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Yulia Herlining Tyas permasalahan yang muncul pada diri sendiri kerap terjadi pada proses implementasi, sehingga menimbulkan tantangan dan hambatan yang dapat dirasakan dari masalah tersebut. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru pamong Ibu Tutik dari sekolah SMPN 2 Bululawang, terdapat beberapa mahasiswa yang membawa masalah pribadi ke sekolah, sehingga menimbulkan masalah tersendiri dengan pihak sekolah seperti mahasiswa kurang berani dan tidak akrab dengan warga sekolah.

### **Tantangan di Tahap Pelaporan**

Pelaporan menjadi tahap akhir kegiatan AM. Laporan ini berfungsi sebagai bukti pertanggungjawaban atas pelaksanaan program, sekaligus menjadi dokumen yang merekam seluruh proses, hasil, serta evaluasi yang telah dilakukan. Ada beberapa tugas dan laporan yang harus dikumpulkan oleh mahasiswa antara lain yaitu tugas video kelompok, tugas artikel individu yang di upload jurnal, tugas artikel kelompok yang di upload di media sosial, dan tugas akhir individu. Permasalahan yang muncul pada tahap pelaporan sehingga menyebabkan munculnya tantangan yang harus dilalui oleh mahasiswa yaitu pada tahap pengumpulan laporan yang dibuat.

Tugas dan laporan yang dibuat oleh mahasiswa tentunya memiliki tenggat atau batas waktu pengumpulan tersendiri. Batas waktu yang diberikan ternyata juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, berdasarkan hasil wawancara mahasiswa Anggara Putra Kurniawan pengumpulan tugas dan laporan dikerjakan dan terkumpul tidak sesuai tenggat yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa aspek seperti, mahasiswa merasa tugas yang diberikan cukup sulit, kesulitan tersebut terletak pada tugas artikel pribadi saat mahasiswa memilih tema yang akan ditulis.

### **Hambatan di Tahap Persiapan**

Hambatan juga muncul pada tahap persiapan dan hal tersebut pastinya akan berdampak pada implementasi program, sama halnya pada tantangan di tahap persiapan permasalahan yang muncul dan mengakibatkan munculnya hambatan merupakan hal yang perlu dihindari demi kelancaran program AM. Adapun permasalahan yang muncul di tahap persiapan sehingga mengakibatkan munculnya hambatan bagi mahasiswa dalam proses implementasi program AM dikategorikan berdasarkan kegiatan dan hal seperti sosialisasi dan pembekalan yang diberikan pada kepentingan yang membutuhkan selain mahasiswa.

Sebelum memulai mengikuti sebuah program tentunya terdapat sosialisasi mengenai program yang akan dijalankan, tujuan dari sosialisasi program MBKM ini secara garis besar yaitu membantu peserta menemukan tujuan pribadi mereka dan merancang rencana pengembangan diri yang lebih efektif (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Penyediaan sosialisasi program MBKM juga sudah di rancang oleh pihak universitas, terdapat dua sosialisasi langsung yang diberikan dari *Person In Charge* (PIC) program kampus yang membahas MBKM beserta seluruh program di dalamnya dan sosialisasi yang diberikan oleh program studi yang membahas spesifik mengenai program AM itu sendiri. Di tahap ini mahasiswa seharusnya wajib mengikuti sosialisasi keduanya, namun pada kenyataannya terdapat beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti atau mengikuti salah satunya saja, hal tersebut sangat disayangkan karena sosialisasi yang digelar tidak dipungut biaya. Selain itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini banyak mahasiswa yang mengeluh tidak paham dan kurang puas dengan sosialisasi yang diberikan oleh pihak kampus, alasan tersebut dilontarkan sebab sosialisasi dilaksanakan secara online melalui zoom meeting. Kendala yang dihadapi mahasiswa antara lain seperti gangguan sinyal dan jaringan, tidak memiliki kuota yang cukup, penjelasan sulit di pahami dan lain sebagainya, dari hal tersebut mahasiswa menjadi malas dan memutuskan tidak mengikuti sosialisasi yang diberikan. Selain itu masalah lain muncul yaitu mahasiswa kurang inisiatif untuk mengikuti sosialisasi dari sumber lain seperti sosialisasi yang diadakan oleh kemendikbud langsung dan pemahaman lain yang ada di media sosial seperti youtube, Instagram, tiktok dan platform digital lainnya.

Pernyataan tersebut didukung juga dari hasil sebaran kuisioner yang dapat dilihat pada gambar diatas yang berkaitan dengan pemahaman terhadap program AM. Hasil kuisioner menyatakan bahwa 87,5% mahasiswa cukup paham terkait program AM, sedangkan mahasiswa yang sangat paham terkait program AM hanya sebanyak 12,5%.

Tahap selanjutnya yang harus dilalui oleh beberapa kepentingan yaitu pembekalan, pembekalan selain diberikan kepada mahasiswa harus diberikan juga kepada guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Sama dengan mahasiswa pembekalan guru pamong juga diberikan oleh pihak kampus secara online, hal tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi kelancaran program, namun setelah diwawancarai beberapa guru pamong dari subjek sekolah dalam penelitian ini ternyata tidak mengikuti kegiatan pembekalan. Permasalahan baru tentunya muncul

dari hal tersebut, karena guru pamong adalah sosok yang berada di garis depan, langsung berinteraksi dan membimbing mahasiswa selama di sekolah. Jadi jika seorang guru pamong kurang paham dengan apa yang akan dilakukan mahasiswa di sekolah secara tidak langsung akan menimbulkan beberapa masalah baru yang dapat dirasakan oleh mahasiswa. Berbeda dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan justru tidak ada pembekalan khusus bagi dosen, seperti wawancara yang sudah lakukan oleh beberapa dosen, dosen pembimbing lapangan mengatakan tidak terdapat pembekalan khusus bagi dosen pembimbing lapangan namun terdapat rapat koordinasi dengan *Person In Charge* (PIC) program sebelum terjun ke lapangan.



Gambar 7. Hasil Pengisian Kuisisioner Tentang Pemahaman Mahasiswa Terhadap Program AM. Sumber (Dokumentasi Peneliti)

### Hambatan di Tahap Pelaksanaan

Adapun permasalahan yang muncul di tahap persiapan sehingga mengakibatkan munculnya hambatan bagi mahasiswa dalam proses implementasi program AM dikategorikan berdasarkan kegiatan dan hal seperti penerjunan mahasiswa, observasi, implementasi program kerja, kegiatan mengajar dan non mengajar hingga hubungan dengan kepentingan terkait .

Dimulai pada tahap penerjunan mahasiswa oleh dosen pembimbing lapangan yang menjadi perwakilan, ditugaskan untuk menghantarkan mahasiswa ke pihak sekolah, hal tersebut adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan. Dari wawancara terhadap mahasiswa Ira Thalia dan Lintang Bilkis, ternyata terdapat beberapa dosen pembimbing lapangan yang tidak menghantarkan mahasiswa ke sekolah penugasan, pernyataan tersebut juga didukung oleh data kuisisioner yang dapat dilihat pada (Gambar 8) menunjukkan 12,5% mahasiswa memilih tidak adanya arahan dari dosen pembimbing lapangan saat penerjunan mahasiswa karena dosen pembimbing lapangan tidak hadir dalam penghantaran. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh dosen pembimbing lapangan, namun terdapat alasan mengapa dosen pembimbing lapangan tidak menghantarkan mahasiswanya, karena dosen pembimbing mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa hal tersebut dapat diwakilkan oleh dosen pembimbing lapangan di prodi lain dan hal tersebut menurut dosen pembimbing lapangan Pendidikan Seni Rupa tidak menimbulkan permasalahan, namun dari pihak mahasiswa ketidakhadiran dosen saat penghantaran membuat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang arahan saat pertama kali terjun ke sekolah.

Proses selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa yaitu observasi. Observasi dilakukan kurang lebih satu minggu setelah mahasiswa di terjunkan. Di dalam proses observasi mahasiswa juga dituntut untuk mendiskusikan dan menyusun program kerja yang akan dilakukan selama bertugas, tentunya hal tersebut perlu komunikasi serta bimbingan dosen pembimbing lapangan. Tahapan tersebut ternyata menimbulkan beberapa masalah yang dialami mahasiswa. Mahasiswa merasa pada saat penyusunan program kerja terdapat rekan tim yang tidak ikut berdiskusi untuk merumuskan proyek bersama, permasalahan tersebut ditambah dari mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam penyusunan program kerja.



Gambar 8. *Highlight* Hasil Kuisisioner Mahasiswa Terkait Permasalahan Dengan Dosen Pembimbing Lapangan.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Permasalahan penyusunan program kerja yang muncul sehingga menghasilkan sebuah tantangan di tahap pelaksanaan juga akan berakibat munculnya sebuah permasalahan pada tahap implementasi program, di tahap implementasi program kerja ternyata banyak menimbulkan masalah yang cukup memberikan hambatan juga bagi mahasiswa. Permasalahan di tahap penyusunan tentu saja menimbulkan reaksi dalam pelaksanaannya. Rekan tim yang tidak kompak dalam pelaksanaan proker dianggap sangat menghambat di tahap implementasi. Kurangnya kesadaran diri dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan bersama dalam sebuah tim, hal tersebut sangat sesuai dengan wawancara terhadap waka kurikulum Bapak Sohwan Hadi dari sekolah SMP Taman Siswa yang mengatakan bahwa kelompok mahasiswa cenderung kurang kompak dalam menyelesaikan program kerja, akibatnya terdapat program kerja yang tertunda tidak selesai, hingga ada pula yang gagal dilaksanakan. Faktor yang menghambat antara lain seperti, kurangnya anggaran dana, kurang sumber daya manusia dan kurangnya support dari pihak sekolah.

Tahap penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa tentunya adalah proses pembelajaran di kelas, mahasiswa AM dituntut untuk mengajar sesuai dengan passion masing masing, diambil dari latar belakang pendidikan yang sedang diambil. Dari proses ini tentunya mahasiswa harus menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Mahasiswa merasa implementasi hari pertama mengajar kurang berhasil, indikator ketidakberhasilan tersebut antara lain seperti, kelas masih cenderung ramai tidak kondusif, peserta didik tidak menghargai guru dan pembelajaran menjadi tidak efisien. Hambatan tersebut tentunya sudah disadari penuh oleh mahasiswa jika hal tersebut berasal dari diri pribadi masing masing. Kurangnya persiapan di tahap awal menjadi salah satu penyebabnya.



Gambar 9. *Highlight* Hasil Kuisisioner Guru Pamong Terhadap Permasalahan Dengan Mahasiswa.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil kuisisioner di atas guru pamong ternyata memvalidasi jika mahasiswa mengalami permasalahan saat pembelajaran di kelas. Dari data kuisisioner yang diisi oleh guru pamong Empat indikator yang menjadi sorotan pada permasalahan mahasiswa di kelas yaitu 100% guru pamong merasa mahasiswa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran, 50% guru pamong merasa mahasiswa kurang bisa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar dan kurang dapat menguasai kelas, 25% guru pamong merasa mahasiswa kurang paham tentang kurikulum sekolah yang sedang digunakan. Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dirasa sangat kurang dalam teknik penguasaan kelas dan pedagogik peserta didik, sedangkan penguasaan kelas adalah kunci keberhasilan dalam mengajar, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar yang kondusif, hal tersebut tentunya sangat penting untuk memastikan materi pelajaran tersampaikan dengan efektif dan siswa dapat menyerapnya dengan baik (Samijayani et al., 2022).

Selain kegiatan mengajar mahasiswa AM juga mempunyai tanggung jawab akan kegiatan non mengajar yang harus dilakukan oleh seorang guru. Kegiatan guru sendiri antara lain seperti menyusun administrasi sekolah, mengikuti kegiatan rutin sekolah, menilai hasil belajar siswa dan yang paling penting yaitu menaati peraturan sekolah yang berlaku. Permasalahan umum yang sering terjadi yaitu banyak mahasiswa AM yang kurang menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Kehadiran mahasiswa seringkali menjadi sorotan guru pamong, waka kurikulum hingga kepala sekolah, berdasarkan wawancara dengan beberapa waka kurikulum mahasiswa sering terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan yang menjadi bahan untuk ditoleransi, parahnya tidak sekali dua kali namun berkali-kali, pihak sekolah merasa hal tersebut sangat menghambat kegiatan sekolah. Selain wawancara data diperkuat dengan sebaran kuisisioner yang dibagikan terhadap waka kurikulum dari sekolah yang menjadi objek penelitian ini yang dapat dilihat pada (Gambar 10) menunjukkan 75% waka kurikulum merasa kedisiplinan mahasiswa saat datang ke sekolah harus lebih diperhatikan kembali. Sehingga waka kurikulum merasa mahasiswa belum memberikan dampak secara signifikan pada angka 25%.



Gambar 10. Hasil Kuisisioner Waka Kurikulum Terhadap Permasalahan Mahasiswa.  
Sumber (Dokumentasi Pribadi)

Hubungan yang baik sangatlah penting dalam pelaksanaan sebuah program, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Di dalam profesional kerja hubungan baik dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan program. Sama halnya dengan program AM, semestinya mahasiswa menjaga hubungan dengan rekan tim, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, waka kurikulum, peserta didik dan seluruh masyarakat sekolah. Dari pernyataan di atas ternyata penerapan program AM menimbulkan beberapa permasalahan terkait hal tersebut. Permasalahan hubungan yang paling banyak diterima terletak di hubungan dengan rekan tim yaitu pemilihan ketua kelompok, Ketua kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah kelompok. Mereka layaknya jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh kelompok, memberikan arah, energi, dan memastikan semua anggota bergerak menuju tujuan yang sama. Permasalahan dengan ketua kelompok dapat dilihat dari hasil sebaran kuisisioner pada gambar berikut.



Gambar 11. Hasil Kuisioner Tentang Jarak Tempuh Mahasiswa Dengan Sekolah.  
Sumber (Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan data di atas menunjukkan permasalahan yang paling banyak pada angka 62,5% anggota kelompok merasa ketua tim tidak tegas dalam membimbing anggotanya, 50% anggota merasa ketua sering terlambat masuk sekolah, dan 37,5% anggota merasa ketua tidak pernah mengayomi anggotanya, ketua sering terlambat dalam menginformasikan informasi penting dan ketua tidak membimbing dalam pembuatan program kerja. Selain dengan rekan tim kelompok hubungan yang harus dijaga yaitu dengan guru pamong, dari hasil wawancara dengan guru pamong Ibu Lucia Mujiastuti dari SMPN 1 Singosari menunjukkan beberapa mahasiswa kurang menjalin interaksi terkait permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran di kelas, mahasiswa juga merasa interaksi ia dengan guru pamong serta sangat sedikit. Dari kedua data kuisioner tersebut sangat mewakili jika terdapat kerenggangan komunikasi antara guru pamong dan mahasiswa. Renggangnya komunikasi tersebut menciptakan hambatan baru yang diterima oleh mahasiswa hingga dapat membuat kebuntuan penyelesaian pada tahap implementasi program.

### **Hambatan di Tahap Pelaporan**

Permasalahan yang muncul pada tahap pelaporan sehingga menyebabkan munculnya hambatan yang harus dilalui oleh mahasiswa yaitu pada tahap penyusunan laporan dan pengumpulan laporan yang dilakukan oleh ketua kelompok. Pembuatan tugas dan laporan merupakan tanggung jawab setiap individu mahasiswa. Laporan yang dibuat harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, akurat, dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Di dalam kegiatan penyusunan laporan ternyata terdapat beberapa masalah yang muncul. Ternyata mahasiswa tidak banyak melakukan kegiatan selama di sekolah, sedangkan laporan jurnal harian harus tetap berjalan, akibatnya kegiatan yang dimasukkan seringkali palsu, hal tersebut juga berpengaruh pada laporan akhir mahasiswa yang didalamnya saling berkaitan. Ketidakesesuaian data tersebut tentunya tidak boleh dilakukan, hal tersebut juga telah dikonfirmasi dengan guru pamong yang mengatakan bahwa laporan akhir yang dibuat mahasiswa tidak sesuai dengan kondisi lapangan yang terjadi.

Berdasarkan gambar 12 atas 50% mahasiswa merasa dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam pembuatan tugas dan laporan mahasiswa. Hal tersebut yang menurut mahasiswa juga menghambat dalam pembuatan tugas akhir yang harus dikumpulkan. Namun setelah dikonfirmasi dengan dosen pembimbing lapangan, mahasiswa jarang meminta bantuan dengan dosen pembimbing lapangan dari kunjungan yang dilakukan oleh dosen pun mahasiswa tidak meminta bimbingan terkait pembuatan laporan. Faktanya pembuatan laporan akhir mahasiswa ternyata dibuat setelah mahasiswa dijemput oleh dosen pembimbing lapangan di sekolah penugasan, artinya mahasiswa sudah tidak berada di sekolah dan masa penugasan dianggap sudah selesai, sementara laporan yang dibuat belum selesai dan membutuhkan beberapa bimbingan dari pihak sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan karena mahasiswa terkendala pada kerjasama tim saat penyusunan, karena masing masing anggota sudah tidak berada di satu tempat kembali. Laporan yang dibuat selain harus mendapatkan bimbingan dari dosen juga dari guru pamong, yang secara otomatis mahasiswa harus mendapatkan bimbingan

dengan cara online. Berdasarkan data wawancara guru pamong Ibu Riza dari SMPN Shalahuddin, bimbingan secara online dirasa kurang efisien yang membuat interaksi sosial sangat terbatas, akibatnya masukan terhadap laporan yang dibuat kurang detail.



Gambar 12. *Highlight* Hasil Kuisisioner Mahasiswa Terkait Permasalahan Dengan Dosen Pembimbing Lapangan.

Sumber (Dokumentasi Penelitian)

Pengumpulan laporan yang telah dibuat sebelumnya memiliki dua teknis pengumpulan yang berbeda, laporan yang dibuat secara individu dikumpulkan juga secara individu mahasiswa, namun pembuatan laporan kelompok harus dikumpulkan oleh ketua kelompok, jika melihat permasalahan di tahap sebelumnya dengan ketua kelompok, pengumpulan laporan kelompok yang harus dilakukan ketua tim menjadi teknis yang dirasa cukup signifikan terjadi permasalahan. Implementasinya sesuai dengan dugaan yaitu laporan kelompok yang dikumpulkan oleh ketua tim banyak mengalami keterlambatan. Hal tersebut merupakan hambatan yang dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok.

Tabel 3. Rekap Tantangan dan Hambatan yang Disebabkan Setiap Kepentingan..

Tantangan dan Hambatan Pada Setiap Tahapan	Mahasiswa	Dosen Pembimbing Lapangan	Guru Pamong	Waka Kurikulum	Peserta Didik
Tantangan di Tahap Persiapan	Tidak adanya pembekalan khusus bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Terdapat mata kuliah kependidikan yang belum terambil Tidak ada strategi pembelajaran awal yang disiapkan oleh mahasiswa Mahasiswa memiliki sifat <i>introvert</i> dan tidak percaya diri				

Hambatan di Tahap Persiapan	Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa tidak mengikuti sosialisasi yang diberikan oleh pihak kampus Kurangnya inisiatif mahasiswa pendidikan seni rupa mencari tahu tentang program MBKM khususnya AM di sumber lain Teknis pelaksanaan pembekalan secara online membuat mahasiswa pendidikan seni rupa merasa bosan dan terkendala pada sinyal	Tidak adanya pembekalan khusus bagi dosen pembimbing lapangan	Guru pamong tidak mengikuti pembekalan yang diberikan oleh pihak universitas	
Tantangan di Tahap Pelaksanaan	Kesulitan saat Menyusun program kerja kelompok Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa belum menguasai seluruh aspek pembelajaran seni budaya Jarak tempat tinggal mahasiswa dengan sekolah yang jauh mahasiswa kurang berani dan tidak akrab dengan warga sekolah, mahasiswa merasa belum memberikan dampak apa apa terhadap kemajuan sekolah dan sifat mahasiswa kurang percaya diri.			Peserta didik cenderung ramai, tidak kondusif, suasana kelas kurang efisien, tidak memperhatikan mahasiswa permasalahan yang disebabkan oleh peserta didik seperti, rendahnya minat belajar, rendahnya semangat untuk belajar , rendahnya minat untuk mengerjakan tugas dan masalah peserta didik lain seperti minim siswa, peserta didik rata rata perempuan/ laki laki, peserta didik berkebutuhan khusus, anak <i>broken home</i> , yatim piatu dll
Hambatan di Tahap Pelaksanaan	rekan tim kelompok yang kurang aktif ikut serta dalam merumuskan proyek bersama	Dosen pembimbing lapangan tidak hadir pada	Guru pamong kurang interaksi dan koordinasi dengan	Kurangnya biaya, support dari pihak sekolah dan sumber daya

**Mohammad Rifky Adani, & Swastika Dhesti Anggriani**, Tantangan dan Hambatan Program Asistensi Mengajar Tingkat SMP oleh Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa

	ketua kelompok kurang membimbing dalam pembuatan dan pelaksanaan program kerja mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang menguasai kelas dan penguasaan pedagogic peserta didik Mahasiswa kurang menaati peraturan sekolah yang berlaku seperti ketepatan kehadiran di sekolah	penghantaran mahasiswa sehingga mahasiswa kurang mendapatkan arahan awal saat pertama kali terjun ke sekolah Dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam penyusunan program kerja	mahasiswa terkait penyusunan dan pelaksanaan program kerja	manusia yang sedikit mengakibatkan implementasi program kerja yang dijalankan menjadi tertunda hingga gagal untuk dilaksanakan Waka kurikulum kurang interaksi dan koordinasi dengan mahasiswa terkait penyusunan dan pelaksanaan program kerja
Tantangan di Tahap Pelaporan	Tugas yang diberikan cukup sulit			
Hambatan di Tahap Pelaporan	Kurangnya kegiatan yang dilakukan mahasiswa pendidikan seni rupa saat implementasi program, membuat laporan tidak sesuai dengan implementasi di lapangan Pengumpulan laporan yang harus dikumpulkan oleh ketua kelas mengalami keterlambatan	Dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam penyusunan laporan dan tugas mahasiswa		

Sumber (Dokumentasi Peneliti)

### Pembahasan

Tantangan dalam konteks umum merupakan hal yang menguji kemampuan, keberanian, atau tekad seseorang. Bisa berupa masalah, rintangan, atau tugas yang memerlukan usaha ekstra untuk diatasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tantangan didefinisikan sebagai hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Di dalam hal ini pembahasan tantangan lebih merujuk pada tantangan dalam dunia pendidikan. Menurut Sulistyio et al (2022) di dalam dunia pendidikan tantangan merupakan hal yang pasti terjadi dan harus dilalui oleh seorang guru di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya tantangan dalam dunia Pendidikan seperti, perkembangan zaman yang semakin cepat,

keragaman siswa, keterbatasan sumber daya, perubahan sosial dan budaya, perubahan kurikulum dan masih banyak lainnya. Hal tersebut didukung juga oleh pendapat Fuandi & Aswita (2021) banyaknya tantangan yang muncul hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu bersikap positif dan proaktif, sehingga dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

AM menjadi program pendidikan yang tentunya mengalami hal tersebut terutama bagi mahasiswa yang bertindak sebagai guru. Seorang guru harus sigap dalam menyelesaikan tantangan yang muncul di setiap tahapan. Tantangan yang muncul di setiap tahapan tentunya sangat beragam. Selain dari pihak luar juga pasti muncul tantangan dari diri mahasiswa itu sendiri. Adapun tantangan pada setiap tahapan program AM di SMP Malang Raya berikut ini.

- a) Tidak adanya pembekalan khusus bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang membahas mengenai semua hal pada bidang yang diambil untuk penerapan pembelajaran
- b) Terdapat satu mata kuliah kependidikan yang belum diambil, sehingga mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang bekal dalam implementasi mengajar. Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh penelitian Kholik et al (2022) yang menyatakan adanya permasalahan pada penyesuaian kurikulum di perguruan tinggi yang diakibatkan oleh program baru yaitu MBKM.
- c) Tidak ada persiapan modul ajar, materi, strategi pembelajaran yang disiapkan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa sebelum memulai pelaksanaan
- d) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa memiliki ketakutan tersendiri sebelum mengajar yaitu sifat *introvert*, yang membuat *overthinking* sebelum pelaksanaan. Tantangan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi et al (2023) bahwa salah satu penyebab mahasiswa mengalami stress AM yaitu berasal dari mahasiswa itu sendiri yang memiliki pemikiran yang berlebihan/ *overthinking*.
- e) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa kesulitan saat menyusun program kerja kelompok
- f) Di dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung ramai, tidak kondusif, suasana kelas kurang efisien, tidak memperhatikan mahasiswa
- g) Seorang guru seni budaya harus dapat menguasai semua bidang seni didalamnya, sedangkan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa hanya menguasai satu bidang yakni bidang rupa, hal tersebut menjadi tantangan mahasiswa untuk belajar secara mandiri
- h) Jarak ke sekolah jauh menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa terkait kedatangan di sekolah
- i) Terdapat permasalahan yang disebabkan oleh peserta didik seperti, rendahnya minat belajar, rendahnya semangat untuk belajar, rendahnya minat untuk mengerjakan tugas dan masalah peserta didik lain seperti minim siswa, peserta didik rata-rata perempuan/laki-laki, peserta didik berkebutuhan khusus, anak *broken home*, yatim piatu dll
- j) Permasalahan pribadi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang dirasa cukup memberikan tantangan bagi kelancaran implementasi program, seperti mahasiswa kurang berani dan tidak akrab dengan warga sekolah, mahasiswa merasa belum memberikan dampak apa-apa terhadap kemajuan sekolah dan sifat mahasiswa kurang percaya diri.
- k) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa tugas yang diberikan cukup sulit untuk dikerjakan
- l) Tenggat waktu pengumpulan dirasa sangat singkat, sehingga mahasiswa Pendidikan Seni Rupa banyak yang terlambat dalam proses pengumpulan laporan

Pembahasan mengenai hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hambatan adalah sebuah halangan atau rintangan yang menghambat dan menghalangi suatu proses, aktivitas, atau pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan menurut Waskito (2022) hambatan diibaratkan seperti kayu penghalang yang digunakan untuk membatasi suatu area tertentu seperti jalan, sehingga siapapun orang yang melewati jalan tersebut menjadi sulit dan membuat waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan hal tersebut Sulistyio (2022) juga berpendapat, hambatan adalah suatu kemacetan lalu lintas, kendaraan yang terjebak mengalami kemacetan di sebuah jalan merupakan hal yang menghambat dalam mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintangi, atau menghambat suatu proses, aktivitas, atau pencapaian tujuan. Hal ini bisa berupa halangan, rintangan, kesulitan, atau kendala yang muncul dan dapat memperlambat atau bahkan menghentikan suatu perkembangan.

Di dalam konteks pendidikan hambatan yang muncul tentunya berpengaruh pada proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Mahasiswa yang menjadi guru di program AM tentunya akan mengalami halangan tersebut sehingga menghambat dan membuat lebih lama dalam pencapaian tujuan dari program itu sendiri. Terdapat dua faktor yang muncul dan menghambat pada setiap tahapan AM seperti faktor internal yaitu dari mahasiswa itu sendiri dan juga faktor eksternal yaitu dari peserta didik, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, waka kurikulum, hingga lingkungan sekolah itu sendiri Adapun hambatan pada setiap tahapan program AM di SMP Malang Raya sebagai berikut ini.

- a) Terdapat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang tidak mengikuti sosialisasi atau hanya mengikuti sosialisasi yang diberikan oleh kampus. Hambatan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoni et al (2022) menunjukkan bahwa 45% mahasiswa kurang paham terhadap program MBKM yang disebabkan tidak mengikuti sosialisasi.
- b) Kurangnya inisiatif mahasiswa Pendidikan Seni Rupa mencari tahu tentang program MBKM khususnya AM di sumber lain
- c) Teknis pelaksanaan pembekalan secara online membuat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa bosan dan terkendala pada sinyal
- d) Guru pamong tidak mengikuti pembekalan yang diberikan oleh pihak universitas
- e) Tidak adanya pembekalan khusus bagi dosen pembimbing lapangan
- f) Tidak hadinya dosen pembimbing lapangan pada penghantaran mahasiswa membuat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang arahan saat pertama kali terjun ke sekolah
- g) Terdapat rekan tim yang tidak ikut serta aktif merumuskan proyek bersama
- h) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam penyusunan program kerja
- i) Ketua kelompok dianggap kurang membimbing dalam pembuatan dan pelaksanaan program kerja
- j) Kurangnya biaya, support dari pihak sekolah dan sumber daya manusia yang sedikit mengakibatkan implementasi program kerja yang dijalankan menjadi tertunda hingga gagal untuk dilaksanakan
- k) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang dapat menguasai kelas dan penguasaan pedagogik peserta didik. Hambatan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa kurang menguasai kemampuan pedagogik dalam program AM.
- l) Mahasiswa kurang menaati peraturan sekolah yang berlaku seperti ketepatan kehadiran di sekolah. Hal tersebut dirasa cukup menghambat hingga merugikan sekolah dan rekan tim dalam pelaksanaan program kerja. Hambatan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa kurang menguasai kegiatan non akademik sekolah saat melaksanakan program AM.
- m) Kurangnya interaksi dan koordinasi mengenai program kerja yang akan dijalankan dengan guru pamong dan waka kurikulum
- n) Kurangnya kegiatan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa saat implementasi program, membuat laporan tidak sesuai dengan implementasi di lapangan
- o) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa dosen pembimbing lapangan tidak membimbing dalam penyusunan laporan dan tugas mahasiswa
- p) Pengumpulan laporan yang harus dikumpulkan oleh ketua kelas mengalami keterlambatan

## **SIMPULAN**

Pada setiap tahapan program AM ditemukan adanya beberapa tantangan, mulai dari tahap persiapan sampai ke tahap pelaporan. Pada tahap persiapan tantangan yang ditemukan antara lain seperti, tidak adanya pembekalan khusus bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang membahas mengenai semua hal pada bidang yang diambil untuk penerapan pembelajaran, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa belum mengambil satu mata kuliah penting kependidikan, tidak ada persiapan perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa sebelum memulai pelaksanaan, dan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa memiliki sifat introvert yang menjadi ketakutan tersendiri sebelum mengajar. Selanjutnya tantangan yang ditemukan pada tahap

pelaksanaan antara lain seperti, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa kesulitan saat menyusun program kerja kelompok, pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dianggap kurang sesuai harapan, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang bertindak sebagai guru seni budaya atau prakarya kurang menguasai dalam bidang seni lain, jarak tempat tinggal mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dengan sekolah yang jauh, terdapat permasalahan yang disebabkan oleh peserta didik, dan terdapat permasalahan pribadi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa. Kemudian tantangan pada tahap pelaporan adalah mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang merasa tugas yang diberikan cukup sulit untuk dikerjakan dan tenggat waktu pengumpulan dirasa sangat singkat, sehingga mahasiswa Pendidikan Seni Rupa banyak yang terlambat dalam proses pengumpulan laporan.

Sama dengan tantangan yang muncul di setiap tahapan, pada program AM hambatan juga muncul di tahap persiapan hingga pelaporan. Adapun hambatan yang ditemukan pada tahap persiapan antara lain seperti, terdapat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang tidak mengikuti sosialisasi atau hanya mengikuti sosialisasi yang diberikan oleh kampus, kurangnya inisiatif mahasiswa Pendidikan Seni Rupa mencari tahu tentang program MBKM khususnya AM di sumber lain, teknis pelaksanaan pembekalan secara online yang dirasa kurang efektif, guru pamong tidak mengikuti pembekalan yang diberikan oleh pihak universitas dan tidak adanya pembekalan khusus bagi dosen pembimbing lapangan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan hambatan yang ditemukan antara lain seperti, tidak hadirnya dosen pembimbing lapangan pada penghantaran mahasiswa membuat mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang arahan saat pertama kali terjun ke sekolah, ketidakaktifan rekan tim dalam merumuskan proyek bersama, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa dosen pembimbing lapangan kurang membimbing dalam penyusunan program kerja, ketua kelompok dianggap kurang berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan pelaksanaan program kerja, kurangnya support dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan program kerja, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa kurang menguasai kelas dan penguasaan pedagogik peserta didik, mahasiswa kurang menaati peraturan sekolah yang dirasa cukup menghambat dalam pelaksanaan program kerja, dan kurangnya interaksi dan koordinasi mengenai program kerja dengan guru pamong dan waka kurikulum. Selanjutnya pada tahap pelaporan hambatan yang ditemukan yaitu, kurangnya kegiatan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa saat implementasi program membuat laporan tidak sesuai dengan implementasi di lapangan, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa merasa dosen pembimbing lapangan tidak membimbing dalam penyusunan laporan, dan pengumpulan laporan yang harus dikumpulkan oleh ketua kelas mengalami keterlambatan.

Adapun penelitian ini hanya terbatas pada sampel mahasiswa pada beberapa sekolah di kota tertentu saja, serta perlu terdapat analisis penyelesaian dari tantangan dan hambatan yang dapat mempersempit kemungkinan terjadi pada objek peneliti. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek lokasi pada daerah lain atau menganalisis penyelesaian dari masalah peneliti di atas, sehingga dapat ditemukan solusi dari permasalahan tersebut demi kelancaran jalanya program MBKM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoni, A., Ritonga, N., Ahmad, H., & Hadi, A. J. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Mahasiswa Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan. *Education and Development*, 10(1), 391.
- Arsita, M., & Vehtasvili, V. (2022). Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Mbkm Asistensi Mengajar Di Sungai Selan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 1(4), 2828–3503.
- Asiyah Putri, L., Fadli Hasa, M., Saputra, D., Ohorella, H. M., Bahasa Inggris, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Muhammadiyah Sorong, U. (2023). Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Program Asistensi Mengajar Di Sd Inpres 1 Malawei Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(2), 42–46. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v5i2.2569>
- Aziza, T. N., Iriaji, & Rini, D. R. (2024). Faktor- Faktor Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Seni Rupa Kelas VII SMP.P. 4(7), 1197–1212.
- Dhesti Anggriani, S. (2020). The Role of Women in the Layout and Interior of Bale Mengina Traditional House. *KnE Social Sciences*, 2020, 281–290. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7416>

**Mohammad Rifky Adani, & Swastika Dhesti Anggriani**, Tantangan dan Hambatan Program Asistensi Mengajar Tingkat SMP oleh Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa

- Dionchi, P. H. P., Gumilar, H. S., Zahro, S. L., Mutmainah, E., & Apriyadi, D. W. (2022). Peran mahasiswa asistensi mengajar Pendidikan Sosiologi dalam kegiatan akademik mata pelajaran Sosiologi di SMAN 3 Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(7), 646–655. <https://doi.org/10.17977/um063v2i7p646-655>
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2020). *Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka Guidebook*. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Vol. 1).
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v5i2.2051>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (S. S. Kusumawardani (ed.); IV). Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dilindungi Undang-Undang.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., & Kartakusuma, B. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa*. 6(1), 738–748.
- Paramita, R. W. D., Rijal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Mursyid (ed.); 3rd ed.). Widya Gama Press.
- Pusmendik. (2022). *Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar: Modul Ajar. Platform Merdeka Belajar*, 21.
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2019). Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(3), 71–88.
- Saehana, S., Ali, M., Darsikin, D., Nurgan, N., & Ratnaningtyas, D. I. (2021). Pelatihan Penggunaan Learning Management System (LMS) bagi Guru Sebagai Mitra Asistensi Mengajar Program MBKM Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 441. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.4333>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Samijayani, O. N., Rahmatia, S., & Alamsyah, R. (2022). Analisa Pengetahuan dan Ketertarikan Mahasiswa Program Studi Teknik Elektro UAI Terhadap Program MBKM. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 03, 2745–5939. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1022>
- Santi, S. A., Bagus, M., Alkayis, H., & Fauzia, D. (2023). Stress Akademik pada Mahasiswa Asistensi Mengajar. *Semdikjar*, 6, 1801. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2547>
- Satori, D., Komariah, & Aan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Setiawan. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia* (Issue November). <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495–2504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Soetedja, Z., Suryati, D., Milasari, & Supriatna, A. (2018). Seni Budaya. In *Untuk SMP Kelas VIII* (Revisi, Vol. 3, Issue 2). [https://www.academia.edu/download/33032648/3\\_Modul\\_Seni\\_Budaya\\_2013.pdf](https://www.academia.edu/download/33032648/3_Modul_Seni_Budaya_2013.pdf)
- Sugiarto, E. (2019). *Kreatifitas, Seni, dan Pembelajarannya* (T. R. Rohidi (ed.)). LKiS.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.)). ALFABETA.
- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2584–2590. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.2841>
- Sumadi, S., Kusumaningrum, S., & Rahayu, D. (2023). Implementasi model evaluasi context, input, process, and product (CIPP) dalam program asistensi mengajar di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 20–29.
- UM, K. (2024). *Top! Universitas Negeri Malang Masuk 10 Besar Kampus Terbaik Bidang Keilmuan Pendidikan di Indonesia Versi SIR 2024*. Berita Online.
- Wahyuni, L., & Riyanto, S. (2022). Model Sekolah Adiwiyata Melalui Program Asistensi Mengajar Berbasis Pembelajaran Experiential. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 616. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5673>
- Waskito, E. B. (2022). Hambatan dalam Program Asistensi Mengajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang.
- Widiyono. Aan, Saidatul Irfana, K. F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 2(16), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>.
- Wijihastuti, R. S., Perdana, A. T., Pambudi, A., Alamsyah, F., Puspitasari, R. L., Effendi, Y., Fauzia, N., & Dianita, A. C. (2022). Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Mandiri Prodi Biologi Universitas

Al Azhar Indonesia: Studi Kasus Respon Mahasiswa. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1030>

Wulandari, T. (2022). *3 Kampus Pendidikan Terbaik di Indonesia Versi THE WUR 2023 by Subject*. Detikcom.